

**PENGUATAN SIKAP NASIONALISME MELALUI  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
PADA SEKOLAH INTERNASIONAL  
(Studi pada Secondary School di Singapore Piaget Academy Solo Raya)**

Oleh:

**Eka Sari & Yusuf Ali**

Magister Manajemen Pertahanan Universitas Pertahanan

e-mail: ekasarieks@gmail.com

**ABSTRACT**

*The results of research are as follows: (1) the implementation of the reinforcement of nationalism attitudes through Civic Education learning on Secondary School at Singapore Piaget Academy of Solo Raya has run well through the phases of planning, implementation, and assesment as indicated in the learning process that the indicators of nationalism attitudes are always implanted to the learners' minds, which includes: (a) Indonesian language, (b) knowledge of nationality, (c) domestic product consumption, (d) professionalism, (e) upholding unity and integrity, (g) giving priority to the public interest, (h) building of sense of brotherhood, and (i) participation; and (2) the constraints include substantial and technical ones. The former consist of the students' low interest and the teacher's low pedagogical competency. Meanwhile, the latter include the less time for the learning process.*

**Keywords :** *Nationalism, Civic Education, International School*

## PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan suatu konsep mencintai bangsanya sendiri. Nasionalisme setiap bangsa berbeda satu sama lain, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing bangsa. Nasionalisme masa kini berbeda dengan dahulu yang penuh dengan perjuangan. Nasionalisme masa kini merupakan sebuah konsep dimana warga negara menjaga dan mencintai bangsanya sendiri dengan tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila. Perubahan wujud nasionalisme pada intinya tidak merubah esensi dari nasionalisme, yang pada intinya adalah kecintaan warga negara terhadap bangsa dan negara.

Globalisasi memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah globalisasi pendidikan. Pemerintah mengantisipasi hal tersebut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 angka 2 yang menyatakan bahwa “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Salah satu indikator globalisasi pendidikan yang dapat dilihat adalah pendirian sekolah internasional di

berbagai daerah. Salah satu sekolah internasional di Indonesia adalah Singapore Piaget Academy Solo Raya atau SPA Solo Raya yang berlokasi di Kabupaten Sukoharjo. Sekolah ini memiliki jenjang pendidikan dari *Kindergarten* (Taman Kanak-Kanak), *Primary School* (Sekolah Dasar), dan *Secondary School* (Sekolah Menengah Pertama). Kurikulum yang digunakan oleh Singapore Piaget Academy Solo Raya adalah kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge*. Peserta didik terdiri dari warga negara Indonesia dan warga negara asing.

Menurut Soemardjan dalam Herniwati (2011: 85) menyatakan bahwa “nasionalisme merupakan kesetiakawanan warga negara kepada bangsanya. Seorang yang berjiwa nasionalis apabila ia mengenal dan menghormati simbol-simbol pemersatu bangsa, seperti: Pancasila, Bendera Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, Lambang Burung Garuda dan lainnya”. Jadi dapat dikatakan bahwa salah satu indikator nasionalisme adalah pengetahuan kebangsaan. Pengetahuan kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan mencakup empat hal pokok, yaitu: Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan

beberapa guru, ditemukan data awal bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum hafal Pancasila dan lagu Indonesia Raya. Jadi pengetahuan kebangsaan tentang Indonesia yang merupakan salah satu indikator sikap nasionalisme dapat dikatakan kurang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi penguatan sikap nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada *Secondary School* di Singapore Piaget Academy Solo Raya dan mengetahui kendala dalam penguatan nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada *Secondary School* di Singapore Piaget Academy Solo Raya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa kalangan baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas. Masukan tersebut terutama adalah dalam memberikan penguatan sikap nasionalisme kepada peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang studi yang sesuai dengan penelitian ini dan dapat digunakan sebagai pembanding bagi siapa saja yang ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang penguatan

sikap nasionalisme kepada peserta didik pada Sekolah Internasional. Manfaat praktis adalah dapat dijadikan sarana untuk selalu meningkatkan penguatan nasionalisme kepada peserta didik oleh guru, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi guru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dengan permasalahan penguatan sikap nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada sekolah internasional ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah informan atau narasumber, tempat dan peristiwa, serta dokumen atau arsip. Hal ini sesuai dengan teori Sutopo (2002 : 50-54), bahwa jenis sumber data secara menyeluruh yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif berupa informan atau narasumber, tempat dan peristiwa, gambar atau rekaman, serta dokumen atau arsip. Teknik cuplikan yang digunakan bersifat *purposive sampling*, karena peneliti senantiasa cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sepenuhnya sebagai sumber data serta mengetahui permasalahan secara mendalam (Sutopo, 2002 : 56).

Dari beberapa teknik pengambilan sampel di atas, maka dalam hal ini peneliti hanya

menggunakan kelas *Secondary* 1 dan *Secondary* 2 sebagai sampel penelitian. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selanjutnya untuk uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode guna menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu sumber atau salah satu metode lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Penguatan Sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada *Secondary School* di Singapore Piaget Academy Solo Raya

Menurut Winarno (2013: 217) menyatakan bahwa “desain pembelajaran dalam bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), secara garis besar meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran PKn”. Senada dengan hal itu, hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi penguatan sikap nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada *Secondary School* di Singapore Piaget Academy Solo Raya dilaksanakan melalui tiga tahap,

yaitu tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

#### a. Penguatan sikap nasionalisme peserta didik dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut guru Pendidikan Kewarganegaraan dijelaskan bahwa terdapat nilai-nilai nasionalisme dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuat. Dalam setiap rencana pembelajaran selalu sisipkan nilai-nilai nasionalisme. Misalnya penanaman nilai toleransi bertujuan agar peserta didik bisa saling menghargai dan menghormati keberagaman yang ada. Peserta didik memiliki latar belakang yang beragam, baik dari agama, kewarganegaraan, status sosial, suku dan ras. Nilai toleransi dibutuhkan oleh peserta didik, agar peserta didik tidak memilih-milih teman dalam bergaul, sehingga dapat mencintai keanekaragaman yang ada.

Selain itu, tujuan diberikan penguatan sikap nasionalisme dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai landasan untuk memberikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Hal itu juga menjadi pedoman untuk guru, nilai-nilai apa saja yang nanti akan diajarkan dan tanamkan kepada peserta didik ketika mengajar di kelas.

Penguatan sikap nasionalisme pada tahap perencanaan pembelajaran tercermin dalam dokumen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menyertakan nilai-nilai nasionalisme dalam karakter peserta didik yang diharapkan, seperti dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, peduli lingkungan, toleransi, cinta tanah air, peduli sosial, cinta damai, jujur, nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan demokratis.

Hal tersebut senada dengan Majid (2012: 50) yang menyatakan bahwa “Pengalaman belajar yang relevan dengan berbagai jenis tingkatan afektif antara lain: berlatih memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya, berlatih menikmati atau menerima nilai, norma serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika; berlatih menilai ditinjau dari segi baik buruknya, adil tidak adil, indah tidak indah terhadap objek studi; berlatih menerapkan/mempraktekkan nilai, norma, etika dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari”.

**b. Penguatan sikap nasionalisme peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Guru Pendidikan Kewarganegaraan menyatakan bahwa upaya guru dalam

memberikan penguatan sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme terlebih dahulu kepada peserta didik. Dengan tertanamnya nilai-nilai nasionalisme tersebut, nantinya akan dapat membentuk sikap nasionalisme pada peserta didik. Hal tersebut dikuatkan dengan cara menjadi teladan bagi peserta didik. Guru memberi contoh dari nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik yang diwujudkan ke dalam sikap nasionalisme, seperti: tetap menjaga identitas sebagai warga negara Indonesia; mencintai produk dalam negeri; mencintai Bahasa Indonesia; menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan; mengajak mereka untuk berlatih berpartisipasi, misalnya pada waktu pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam berdiskusi; mencintai keanekaragaman Indonesia, baik itu suku, budaya, ras, agama, status sosial dan lain-lain. Hal itu perlu dilakukan agar dalam kehidupan nyata, peserta didik dapat bergaul dengan siapa saja, tanpa harus memandang latar belakang orang tersebut.

Hal tersebut senada dengan Klausmeier (1985) yang menyatakan bahwa “ada tiga model belajar dalam rangka pembentukan sikap. Tiga model itu adalah: mengamati dan meniru; menerima penguatan dan menerima informasi verbal. Ketiga model ini sesuai dengan kepentingan

penerapan dalam dunia pendidikan (Kusaeri & Suprananto, 2012: 188)".

Pembelajaran model pertama berlangsung melalui pengamatan dan peniruan. Bandura dalam (Kusaeri & Suprananto, 2012: 188) menyatakan bahwa "proses pembelajaran ini dengan pembelajaran melalui model (*learning through modeling*). Menurut Bandura, banyak tingkah laku manusia dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru tingkah laku atau perbuatan orang lain, terutama orang-orang yang berpengaruh".

Klausmeier dalam Kusaeri dan Suprananto (2012: 189) menyatakan bahwa "Model kedua, menerima penguatan. Pembelajaran model ini berlangsung melalui pembiasaan operan, yaitu dengan menerima atau tidak menerima atas suatu respons yang ditunjukkan. Penguatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan dapat berupa hukuman (penguatan negatif). Model ketiga, menerima informasi verbal. Informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan atau tulisan. Informasi tentang objek tertentu yang diperoleh oleh seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap objek yang bersangkutan".

Implementasi penguatan sikap nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di *Secondary School* pada Singapore Piaget

Academy sudah berjalan dengan baik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal itu ditunjukkan dalam proses pembelajaran bahwa indikator sikap nasionalisme selalu ditanamkan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi: (a) Bahasa Indonesia, (b) pengetahuan kebangsaan, (c) penggunaan produk dalam negeri, (d) profesionalisme, (e) menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, (f) mencintai keanekaragaman, (g) mengutamakan kepentingan umum, (h) membangun rasa persaudaraan, dan (i) partisipasi kepada peserta didik.

### **c. Penguatan sikap nasionalisme peserta didik dalam penilaian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut guru Pendidikan Kewarganegaraan terdapat instrumen khusus untuk sikap nasionalisme peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penilaian sikap nasionalisme adalah angket. Hal tersebut senada dengan Arikunto (2013: 41) yang menyatakan bahwa "kuesioner juga sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman pengetahuan sikap atau pendapatnya, dan lain-lain".

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa di sekolah ini tahun ajaran dibagi menjadi 4 *term*. *Term* 1 berlangsung dari bulan Juli-September. *Term* 2 berlangsung dari bulan Oktober-Desember. *Term* 3 berlangsung dari bulan Januari-Maret. *Term* 4 berlangsung dari bulan April-Juni. Masing-masing term terdapat evaluasi sikap peserta didik. Mereka menggunakan *conduct*/penilaian sikap untuk mengevaluasi sikap peserta didik selama mengikuti suatu term pada semua mata pelajaran.

Jadi dapat dikatakan bahwa *conduct* ini merupakan lembar observasi sikap yang digunakan guru untuk mengamati sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen terkait *conduct*/lembar penilaian sikap senada dengan Suwandi (2009: 83) yang menyatakan bahwa “Observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Selain bermanfaat untuk merekam dan menilai sikap peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan”.

## **2. Kendala dalam Penguatan Sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Secondary School di Singapore Piaget Academy Solo Raya**

Kendala dalam penguatan sikap nasionalisme dalam pembelajaran dibagi menjadi kendala substansial dan teknis. Kendala substansial pertama dalam penguatan sikap nasionalisme dalam pembelajaran adalah berhubungan dengan masalah kurangnya minat belajar peserta didik. Hal tersebut tercermin pada saat observasi di kelas pada waktu proses pembelajaran, masih terdapat beberapa peserta didik yang pasif. Peserta didik yang tidak menyukai pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan cenderung lebih pasif dalam proses pembelajaran, yang disebabkan kurangnya minat belajar dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Informan 1 menyatakan bahwa secara umum, terkadang peserta didik masih kurang berminat belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Hal itu disebabkan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu menggunakan metode ceramah, sehingga terkadang membuat peserta didik jenuh dan kurang berminat belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, peserta didik yang tidak menyukai

pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan cenderung lebih pasif.

Hal tersebut senada dengan William James dalam Usman (2004: 27) yang menyatakan bahwa “minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar peserta didik. Artinya, minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan”.

Kendala substansial kedua adalah kompetensi pedagogik guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan sering menggunakan metode ceramah ketika mengajar di kelas, sehingga menyebabkan peserta didik jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan masih konvensional.

Penggunaan metode konvensional, seperti ceramah pada proses pembelajaran menyebabkan potensi peserta didik kurang berkembang secara optimal. Hal ini dikarenakan guru lebih aktif dibandingkan peserta didik pada proses pembelajaran, sehingga diperlukan metode pembelajaran kondusif yang dapat

mengembangkan potensi peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 tentang Kerja Sama Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan oleh Lembaga Pendidikan Asing dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia dalam Pasal 11 ayat (1) dengan rumusan hukum: “Kurikulum disusun mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan pedoman implementasi Kurikulum yang dapat diperkaya kurikulum satuan pendidikan negara lain yang mempunyai keunggulan di bidang pendidikan atau dapat menggunakan kurikulum negara lain setelah memperoleh izin menteri atau pejabat lain yang ditunjuk”.

Dengan penggunaan kurikulum nasional dan negara lain, hal tersebut berdampak pada beberapa hal. Dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran, kendala teknis pertama adalah terkait dengan waktu pelajaran yang kurang. Bahkan guru Pendidikan Kewarganegaraan juga mengakui dalam wawancara bahwa waktu menjadi kendala dalam penguatan sikap nasionalisme.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan, informan 1 menyatakan bahwa kendala yang



dihadapi adalah alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Alokasi waktu yang diberikan sekolah masih sangat kurang, seminggu hanya diberikan 30 menit untuk mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan kepada peserta didik. Dari kendala tersebut membuat guru Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat memaksimalkan waktu yang ada untuk memberikan materi kepada peserta didik. Selain itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan juga belum dapat untuk mencoba menggunakan metode lain yang membutuhkan waktu lebih lama, seperti: sosio-drama, *role playing*, *jigsaw*, dan lain-lain.

Hal tersebut tidak senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kurikulum 2013, dalam persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran, untuk alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran di tingkat SMP/MTs adalah selama 40 menit. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, alokasi waktu mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah untuk Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan adalah 3 (tiga) jam per minggu.

Hal tersebut juga tidak senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa alokasi waktu untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah untuk Pendidikan Kewarganegaraan adalah 2 (dua) jam per minggu dan alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat memaksimalkan alokasi waktu yang ada. Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat mencermati manajemen waktu pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung efektif, terutama pada bagian konfirmasi dan penutup. Kedua hal tersebut sangat penting, karena dalam bagian tersebut tugas guru adalah mengkonfirmasi dan meluruskan semua informasi selama pembelajaran serta bersama peserta didik membuat kesimpulan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi penguatan sikap nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di *Secondary School* pada Singapore Piaget Academy Solo Raya dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan

dan penilaian pembelajaran oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan. Penguatan sikap nasionalisme pada tahap perencanaan pembelajaran tercermin dalam dokumen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menyertakan nilai-nilai nasionalisme dalam karakter peserta didik yang diharapkan, seperti dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, peduli lingkungan, toleransi, cinta tanah air, peduli sosial, cinta damai, jujur, nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan demokratis. Penguatan sikap nasionalisme pada tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru melalui materi, metode dan media pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru dalam penguatan sikap nasionalisme adalah yang pertama, guru selalu menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam setiap pembelajaran kepada peserta didik. Yang kedua, guru menjadi teladan dengan selalu memberikan contoh-contoh sikap nasionalisme kepada peserta didik pada kehidupan sehari-hari. Penguatan sikap nasionalisme dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan, karena dalam membentuk sikap diperlukan waktu secara bertahap kepada peserta didik. Penguatan sikap nasionalisme pada tahap penilaian pembelajaran oleh guru dilakukan dengan menggunakan instrumen khusus. Instrumen yang

digunakan adalah non-tes berupa angket dengan pernyataan-pernyataan terkait sikap nasionalisme peserta didik. Selain itu, terdapat lembar penilaian sikap peserta didik/*conduct* untuk semua mata pelajaran yang diberikan kepada guru pada masing-masing term, dimana dalam *conduct* juga terdapat nilai nasionalisme, yaitu: tanggung jawab dan disiplin. Implementasi penguatan sikap nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di *Secondary School* pada Singapore Piaget Academy Solo Raya sudah berjalan dengan baik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal itu ditunjukkan dalam proses pembelajaran bahwa indikator sikap nasionalisme selalu ditanamkan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi: (a) Bahasa Indonesia, (b) pengetahuan kebangsaan, (c) penggunaan produk dalam negeri, (d) profesionalisme, (e) menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, (f) mencintai keanekaragaman, (g) mengutamakan kepentingan umum, (h) membangun rasa persaudaraan, dan (i) partisipasi kepada peserta didik.

Kendala dalam penguatan sikap nasionalisme dalam pembelajaran dibagi menjadi kendala substansial dan teknis. Kendala substansial yang pertama adalah berhubungan dengan masalah

kurangnya minat belajar peserta didik. Hal tersebut tercermin saat observasi di kelas pada waktu proses pembelajaran, masih terdapat beberapa peserta didik yang pasif. Hal itu disebabkan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu menggunakan metode ceramah. Kendala substansial kedua adalah kompetensi pedagogik guru dalam hal penggunaan metode ceramah yang menyebabkan peserta didik jenuh pada waktu proses pembelajaran. Kendala teknis adalah terkait dengan waktu pelajaran yang kurang. Pendidikan Kewarganegaraan diberikan selama 1 (satu) jam pelajaran dalam satu minggu dengan alokasi waktu 30 (tigapuluh menit) setiap jam pelajaran. Hal ini berdampak pada materi yang disampaikan dan metode yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyarankan:

1. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang

variatif, sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Pihak sekolah sebaiknya memperhatikan masalah penguatan sikap nasionalisme yang berkaitan dengan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang masih minim dengan menambah jam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan demikian, maka guru akan memiliki waktu yang lebih banyak dalam memberikan penguatan sikap nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kepada peserta didik.

Dengan penguatan sikap nasionalisme dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik dapat mengamalkan sikap tersebut di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Herniwati. 2011. Menanamkan Nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran PPKn PTK pada Siswa Kelas VI SDN 88 Perumnas UNIB Bentiring. *Jurnal Kependidikan Triadik*, 14(1), 84-91.
- Kusaeri & Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, A. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwandi, S. 2009. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Usman, M. U. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Isi, Strategi, Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Perundang-Undangan
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Nasional Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.